

PENDAHULUAN

Pokok Permasalahan

Emansipasi wanita telah membuka kesempatan yang semakin lama semakin lebar bagi perempuan untuk mengekspresikan diri, bukan hanya dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi saja, melainkan kesempatan ini juga telah merembes ke dalam kehidupan kerohanian. “Emansipasi” dalam kehidupan kerohanian ini khususnya di Indonesia dapat dirasakan “gebrakannya” bukan hanya dalam kalangan penganut agama Kristen, melainkan juga dalam kalangan penganut agama Islam. Hal ini dapat dibuktikan melalui kemunculan buku-buku atau artikel-artikel tentang perempuan yang ingin mendobrak pintu-pintu penghalang bagi mereka untuk berkiprah dalam dunia kerohanian. Salah satu kritik perempuan terhadap agama Islam muncul dalam *Harian Kompas* edisi Senin, 9 Oktober 2006 pada hlm. 43 dengan judul “Androsentrisme dalam Agama.”

Seiring berjalannya waktu, feminisme terus mengalami perkembangan pesat. Sampai sekarang, para ahli sudah mengelompokkan gerakan ini ke dalam tiga gelombang sesuai dengan perkembangan yang terjadi di dalam gerakan ini. Gelombang pertama gerakan ini dimulai oleh perempuan kelas menengah kulit putih di Amerika pada akhir abad ke 19, walaupun cikal-bakal dari gerakan ini sebenarnya sudah muncul pada abad pertengahan. Gelombang kedua dari gerakan ini muncul pada tahun 1960-an dan kemudian disusul oleh gerakan feminisme gelombang ketiga yang hadir berbarengan dengan feminisme gelombang kedua.¹ Maksudnya, feminisme gelombang ketiga ini lahir ketika feminisme gelombang kedua masih eksis dan berkembang. Feminisme gelombang ketiga ini lahir di

¹Ninuk M. Pambudy dan Maria Hartiningsih, “Pertarungan Interpretasi di Ruang Publik,” *Harian Kompas*, 22 Januari 2007, edisi 201, 35.

era tahun 90-an dan lebih dikenal dengan sebutan “posfeminisme.” Posfeminisme ini merupakan evaluasi terhadap gerakan feminis yang sudah muncul sebelumnya.²

Bukan hanya perkembangan di dalam feminisme itu yang terasa begitu pesat, dampak yang ditimbulkan oleh gerakan feminis ini ternyata juga sangat mengejutkan. Mary Kassian mengumpamakan gerakan ini dengan tsunami. Menurutnya, gerakan ini adalah seperti tsunami yang tiba-tiba datang tanpa disadari namun menghasilkan dampak yang mematikan. Feminisme yang semula dianggap remeh ternyata membawa dampak yang mematikan dalam aspek-aspek kehidupan tertentu.³ Kassian lebih lanjut mengklaim bahwa fakta-fakta seperti: tingginya angka perceraian, kumpul kebo, aborsi, homoseksualitas, penindasan perempuan dan anak, pornografi, kekerasan dan penyebaran penyakit seksual dipengaruhi oleh gerakan feminis.⁴ Namun kebenaran klaim Kassian ini tidaklah dapat dimutlakkan karena ia sendiri tidak memberikan indikator objektif yang dapat menjadi dasar pembuktiannya.

Terminologi “feminisme” ternyata mencakup pengertian yang cukup luas. Felix mengelompokkan feminis ke dalam 4 kategori. Feminis sekuler adalah mereka yang tidak menerima otoritas Alkitab, feminis religius adalah mereka yang tidak diidentifikasi sebagai orang-orang Kristen, namun memiliki pandangan religius dari berbagai-bagai agama. Feminis Kristen adalah mereka yang “berjuang” dalam koridor kekristenan, namun menerima otoritas Alkitab secara terbatas. Tokoh feminis yang dibahas dalam tesis ini masuk dalam kategori ini. Kategori terakhir adalah feminis Injili. Kaum feminis Injili adalah mereka yang menjunjung tinggi Kitab Suci dan percaya bahwa Alkitab

²Ann Brooks, *Posfeminisme & Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (terj.) (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 1-5.

³Mary Kassian, *The Feminist Mistake: The Radical Impact of Feminism on Church and Culture* (Wheaton: Crossway Books, 2005), 7-8.

⁴*Ibid.*, 9.

mengajarkan kesederajatan penuh laki-laki dan perempuan tanpa perbedaan peranan apapun yang didasarkan pada gender.⁵

Dasar pemahaman kaum feminis adalah bahwa Kitab Suci itu bersifat androsentris, sehingga segala doktrin yang ada di dalamnya bersifat mengesampingkan perempuan. Laki-lakilah yang mendapat peranan dan perhatian di dalamnya. Padahal kaum feminis meyakini bahwa berita Kitab Suci dapat menjadi firman yang membebaskan bagi mereka yang mendengar dan bertindak di dalam iman. Untuk itulah, maka berita Kitab Suci harus dibebaskan dari penafsiran seksis yang mendominasi pikiran dan tindakan para pembacanya.⁶

Keberatan kaum feminis terletak bukan hanya pada sifat dasar Alkitab yang mereka klaim sebagai androsentris, melainkan juga pada metode hermeneutik yang dipakai oleh sebagian besar penafsir Alkitab. Mereka mengajukan pertanyaan, “Apakah ada penafsiran yang objektif terhadap Kitab Suci? Apakah seseorang mungkin mengesampingkan bias-bias dan kecurigaan-kecurigaan awal dengan tujuan untuk memastikan makna dari teks yang sedang digalinya?” Bagi kaum feminis, jawaban untuk kedua pertanyaan di atas adalah tidak. Hermeneutik/penafsiran yang objektif adalah mitos bagi mereka.⁷ Itulah sebabnya bagi kaum feminis diperlukan hermeneutik yang benar-benar dapat menghindari bias atau kecurigaan awal tersebut dan mengembalikan firman sebagai sesuatu yang membebaskan bagi mereka yang mendengar dan bertindak dalam iman.

⁵Paul W. Felix, “The Hermeneutics of Evangelical Feminism” *The Master’s Seminary Journal* 5 (1994): 160.

⁶Letty M. Russell, *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, ed. Letty M. Russel (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 11.

⁷Felix, *The Hermeneutics*, 173-174.

Bertolak dari dampak dan perdebatan yang ditimbulkan oleh kaum feminis di atas, maka penulis mencoba untuk mengkaji dan memberikan evaluasi terhadap salah satu disiplin ilmu yang cukup menjadi konsern kaum feminis yaitu hermeneutik feminis. Penulis membatasi kajian tersebut hanya pada hermeneutik yang diajukan oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza, seorang tokoh hermeneutik yang cukup representatif dalam gerakan feminis.

Tujuan

Tesis ini ditulis dengan tujuan agar:

1. Pembaca lebih memahami apa itu feminisme, ruang lingkupnya, dan secara khusus pembaca dapat memahami hermeneutika feminis Elisabeth Schussller Fiorenza.
2. Pembaca mengetahui kelebihan dan kekurangan dari strategi hermeneutika feminis Fiorenza.
3. Pembaca dapat menyikapi hermeneutika feminis Fiorenza dengan tepat. Hal-hal negatif harus menjadi peringatan bagi pembaca dan sedapat mungkin dihindari dalam persiapan menafsir firman Tuhan. Sebaliknya, hal-hal yang positif dari strategi hermeneutik tersebut dapat diterapkan dalam persiapan penggalian Firman Tuhan.

Pembatasan Penulisan

Dalam tesis ini penulis akan membahas strategi hermeneutika Fiorenza secara khusus dan hal-hal yang berhubungan dengan strategi tersebut, misalnya perkembangan gerakan feminis dan pemikiran teologi feminis secara umum. Namun penulis juga membahas sebuah aliran di dalam feminisme yang masih mengklaim diri Injili karena masih memegang otoritas Alkitab.

Metodologi Penulisan

Strategi yang digunakan penulis dalam tesis ini adalah studi literatur mengenai hermeneutika feminis khususnya hermeneutika feminis Elisabeth Schüssler Fiorenza. Setelah studi literatur mengenai strategi hermeneutika Fiorenza, di dalam tesis ini penulis juga melakukan studi eksegesis terhadap beberapa bagian Alkitab yang merupakan praktik strategi hermeneutika Fiorenza.

Sistematika Penulisan

Dalam tesis ini, penulis membagi sistematika penulisannya ke dalam tiga bab besar. Dalam bab pertama, penulis akan membahas sejarah perkembangan gerakan feminisme, latar belakang lahirnya gerakan ini yang dimotori oleh faktor-faktor filsafat, agama, sosial, dan politik pada waktu itu. Setelah itu, pembahasan akan diteruskan pada teologi yang disepakati oleh sebagian besar teolog-teolog feminis. Di bagian akhir bab pertama, penulis akan memberikan sebuah sempilan tentang adanya teologi feminis yang Injili beserta pandangan-pandangannya.

Dalam bab kedua, penulis akan berfokus pada salah satu disiplin ilmu yang menjadi koncern dari kaum feminis yaitu hermeneutik. Untuk ini, penulis mencoba untuk mengkaji pandangan seorang tokoh hermeneutika feminis yang cukup representatif yaitu Elisabeth Schüssler Fiorenza. Bab ini akan membahas strategi hermeneutik yang diajukan oleh Fiorenza. Strategi yang populer disebut sebagai “*hermeneutical dance*” ini, layaknya sebuah tarian, merupakan strategi hermeneutik yang kritis dan berulang-ulang dilakukan. Bab kedua ini akan ditutup dengan ulasan praktik hermeneutik feminis Fiorenza, sehingga pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang strategi hermeneutika Fiorenza ini.

Dalam bab terakhir, penulis akan mengevaluasi strategi hermeneutika Fiorenza. Dari evaluasi ini, penulis akan melihat sisi positif dan sisi negatif dari strategi hermeneutika Fiorenza dan hal-hal yang dapat dipelajari untuk persiapan penggalan firman Tuhan yang lebih baik di masa kini.